

BAB III

SANTRI DAN KEBIASAAN MEROKOK

A. Kondisi Santri Yang Merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak

1. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak

Jumlah santri yang ada di Pondok pesantren Al-Mubarak yakni mencapai 671, 333 diantaranya adalah laki-laki dan 338 lainnya adalah perempuan. Jumlah santri perempuan lebih besar ketimbang dari santri laki-laki namun perbedaannya sangat tipis.

Dari jumlah keseluruhan yang mencapai 671 santri tersebut terbagi menjadi 9 kelas/tingkatan diantaranya: tingkat MTs kelas VII berjumlah 145 santri 77 diantaranya santri lakilaki dan 68 lainnya santri perempuan, MTs kelas VIII dengan jumlah santri mencapai 121 santri 61 diantaranya santri laki-laki dan 60 lagi santri perempuan, MTs kelas IX dengan jumlah 96

santri yang mana 51 diantaranya yakni santri laki-laki dan 45 diantaranya santri perempuan.

Dari tingkat SMA dan SMK dengan jumlah keseluruhan 309 santri. Tingkat SMA kelas X dengan jumlah santri 83, 36 diantaranya santri laki-laki dan 47 lainnya santri perempuan. SMA kelas XI dengan jumlah santri 68, 24 santri laki-laki dan 44 santri perempuan. SMA kelas XII dengan jumlah santri mencapai 65. 29 diantaranya santri laki-laki dan 36 lainnya santri perempuan. Pada tingkat SMK sama seperti tingkat SMA dengan memiliki 3 kelas yakni kelas X, XI dan XII. Dari kelas X dengan jumlah 35 santri, 23 santri laki-laki dan 12 lainnya santri perempuan. Dari kelas XI dengan jumlah 33 santri, 16 diantaranya nsantri laki-laki dan 17 lainnya santri perempuan. Dari kelas XII dengan jumlah 25 santri, 16 santri laki-laki dan 9 santri perempuan.

Dari data di atas jika ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar jumlah santri Pondok Pesantren Al-Mubarak

No	Kelas / Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII MTs	77	68	145
2.	VII MTs	61	60	121
3.	IX MTs	51	45	96
4.	X SMA	36	47	83
5.	XI SMA	24	44	68
6.	XII SMA	29	36	65
7.	X SMK	23	12	35
8.	XI SMK	16	17	33
9.	XII SMK	16	9	25
JUMLAH		333	338	671

2. Keadaan santri Merokok

Keadaan santri yang merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak bisa dibilang tidak sedikit. Santri yang

merokok tidak lain adalah para santriwan, baik dari SMA, MA, SMK, bahkan dari SMP dan MTS sudah ada yang melanggar tata tertib larangan merokok tersebut.

Jika di Persentasikan santri SMA dan SMK yang merokok masih sedikit jika dibandingkan dengan santri yang tidak merokok. Namun karena merokok sudah ada pada aturan tata tertib sekolah yang tidak boleh dilanggar. Untuk itu BK sangat sigap menangani santri yang merokok.

Selain peraturan tidak boleh merokok ada pada tata tertib pondok pesantren Al-Mubarak, aturan tersebut pula harus ditegaskan bukan karena mengikuti aturan, melainkan anak usia remaja yang masih sekolah tidak diperbolehkan untuk menyentuh bahkan menghisap rokok tersebut. Karena jika sudah terbiasa mengenal rokok maka akan kecanduan dan sulit untuk dihindarkan dan akan menjadi kebiasaan sampai tua.

Apabila seseorang mulai merokok sejak masa kanak-kanak, kemungkinan dampak negatif yang terjadi

lebih buruk. Berikut ini beberapa akibat buruk bagi perokok cilik.

- a. Derajat ketergantungannya semakin tinggi sehingga usaha untuk berhenti merokok di masa mendatang lebih sulit dibandingkan dengan perokok yang mulai merokok setelah dewasa.
- b. Perokok cilik dapat melakukan gangguan kesehatan yang lebih parah (fisik lema, malas, mudah sakit, menderita penyakit kronis) sehingga jarang mencapai kesuksesan dan jarang berumur panjang.
- c. Rokok juga berpengaruh buruk terhadap perkembangan mental. Perokok cilik biasanya menjadi pribadi yang sombong karena telah berani merokok di antara teman-temannya.
- d. Setelah dewasa, perokok cilik menjadi egois, tidak peduli dengan lingkungan sekitar.¹

¹Wiranto, *Stop Mirasantika*, (Jakarta: PT Sunda Kelapa 2007) p.13-

Bukan hanya, itu kerugian dari merokok sendiri akan mengganggu kesehatan perokok tersebut. Untuk itu rokok harus sangat dihindari mulai dari masa remaja.

Kebanyakan dari santri yang merokok adalah dari santri yang memang biasa bermasalah. Santri tersebut tidak hanya melanggar satu tata tertib yang ada di Pondok Pesantren saja. Santri yang merokok biasanya dari santri yang itu-itu saja, adapun dari santri yang sebelumnya tidak merokok lalu melanggar tata tertib yakni merokok tersebut karena terbawa oleh sikap temannya yang sudah terbiasa merokok.²

Adapun santri yang merokok diantaranya adalah M, AM, AJ dan AMZ. Seperti yang sudah mereka akui bahwa merokok tidak setiap waktu mereka lakukan. Mereka merokok hanya pada saat-saat tertentu dan pada saat ada kesempatan.

M adalah siswa SMA kelas XII. M sudah mulai mengenal rokok dari kelas VIII MTs, namun saat MTs masih belum sering hanya baru pengenalan saja. M mengaku bahwa perilaku merokok tersebut dikenalkan dari lingkungan tempat tinggal.

²Wawancara dengan suhendra BK/Majelis Pembina Pondok Pesantren Al-Mubarak 06 Febuari 2018

Ketika sekolah libur M pulang ke rumah dan di situ M mengenal rokok tapi masih belum sering. Meningkatkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni SMA perilaku merokok mulai sedikit sering dan sampai akhirnya ketahuan merokok di area Pondok Pesantren. Pada tingkat SMA perilaku merokok M mulai terlihat meningkat sekarang M sudah merasa memiliki adik kelas dan merasa lebih senior. Santri M merokok bukan karena tanpa alasan, M merokok karena dia merasa jenuh dan kebetulan sedang ada kesempatan.

Begitu juga dengan AM, dia mengenal rokok sejak kelas 6 SD. AM mengaku mengenal rokok karena teman-temannya sewaktu kelas 6 SD. Keniasaan merokoknya berlanjut hingga masuk MTs. Pada saat MTs AM pernah ketahuan sampai kena hukuman dibotak, karena pada saat itu hukuman bagi perokok adalah dibotak atau hukuman lainnya dan diberikan hafalan.

Karena AM sudah mengenal rokok dari kelas 6 SD maka kebiasaan merokok belum bisa berhenti sampai jenjang yang lebih tinggi yakni SMA. Pada saat SMA perilaku merokok mulai meningkat terlebih AM merasa dirinya lebih senior karena memiliki adik kelas. AM merokok bukan tidak ada sebab

melainkan ada sebab yang memang mendesak ingin merokok. Menurut AM merokok adalah suatu penghilang rasa jenuh dengan sekolah. Apalagi ketika ada pelajaran matematika yang kebetulan memang pelajaran yang tidak AM sukai karena membuat jenuh dan membuat pikiran kacau, kegiatan untuk merokok ini biasanya AM mencuri-curi kesempatan agar bisa merokok.

Sama halnya dengan AJ siswa SMA yang mengenal rokok dari kelas 1 SMP. AJ sekolah SMP bukan di Pondok Pesantren Al-Mubarak. Berbeda dengan AM, AJ tidak sering merokok. Pernah merokok diLingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak tapi sudah jarang. AJ merokok karena kemauan sendiri karena melihat temannya yang merokok ada timbul rasa penasaran pada rokok. AJ merokok bukan karena ajakan teman melainkan kemaunan dirinya dan ketikan sedang bersama teman-temannya yang merokok AJ pun ikut merokok.

AMZ siswa SMA yang mengenal rokok paling awal yakni kelas 5 SD. Berbeda dengan AM yang mengenal rokok dari mulai kelas 6 SD. AMZ lebih awal mengenal rokok. Kebiasaan

merokok yang di mulai dari kelas 5 SD tersebut sehingga membuat kebiasaan AMZ berlangsung hingga sekarang. Dilihat dari kebiasaan merokoknya terlihat AMZ lebih sering diantara M, AM dan AJ.

Kebiasaan merokok AMZ memang alasannya sama yakni ketika merasa jenuh. Namun jika dilihat dari keseringannya lebih sering AMZ. Seperti halnya sedang pusing pelajaran AMZ merokok, pusing karena pelajaran yang sudah AMZ ikuti, ketika mandi disitu pula kesempatan AMZ untuk merokok lebih besar dan kesempatan-kesempatan lain yang mendukung untuk merokok di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Selain itu pula terlihat AMZ adalah santri yang paling bermasalah hampir semua Tata Tertib yang ringan maupun yang berat sudah AMZ alami begitu pula dengan sanksi yang di tetapkan sesuai pelanggarannya. Selain itu karena merasa dirinya sudah senior maka AMZ sudah merasa paling berkuasa dan pada tingkat SMA sering melanggar Tata Tertib yang berat. Hukuman-hukuman yang ada sudah hampir semuanya di rasakan.

Untuk itu supaya tidak berlanjut pada santri yang lain pencegahan bahkan bimbingan perlu dioperasikan pada santri-santri yang bermasalah pada tata tertib sekolah, karena pelanggaran merokok tersebut. Agar tidak ada lagi santri yang melanggar aturan seperti merokok.

Tabel 3.2 Data Santri yang Merokok

NO	NAMA	USIA	KELAS	MULAI MEROKOK	KLASIFIKASI PEROKOK
1	M	17 tahun	XII	2 SMP	Pemula
2	AM	17 tahun	XII SMA	6 SD	Sedang
3	AJ	17 tahun	XII SMA	1 SMP	Pemula
4	AMZ	17 tahun	XII	5 SD	Sedang

Dapat dikatakan perokok pemula dan sedang yaitu jika perokok pemula melakukan kegiatan merokok yang hanya dilakukan sesekali saja hanya mengikuti teman namun setelah

diketahui dan terkena sangsi santri tersebut tidak mengulanginya kembali. Berbeda dengan perokok sedang yang mana sudah diketahui merokok dan di kenakan sangsi namun kegiatan merokok masih saja dilakukan karena sudah sedikit kecanduan dan mengakibatkan santri tidak bisa melepaskan keinginannya untuk merokok.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Santri Merokok

Santri tidak mungkin akan merokok jika tidak didukung dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Dari faktor-faktor tersebut dapat memperkuat santri untuk melanggar aturan tata tertib pondok pesantren Al-Mubarak salah satunya merokok. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi santri merokok diantaranya: faktor pribadi, faktor lingkungan, faktor teman sebaya dan faktor keluarga.³

1. Faktor pribadi

a. Jenuh

³Wawancara dengan guru BK Pondok Pesantren Al-Mubarak,06 februari 2018

Jenuh sering sekali dirasakan oleh setiap santri baik santri wanita atau santri laki-laki. Merasa jenuh memang wajar dirasakan santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak karena setiap hari berada dilingkungan yang sama dengan kegiatan yang sama pula. Dengan kegiatan sehari-hari yang sama dan tempat yang sama pula itu yang membuat santri cepat jenuh.

Selain kegiatan belajar ada kegiatan tambahan yakni ekstrakurikuler yang bisa membantu kejenuhan dan dapat mengasah bakat setiap santri. Namun tidak menutup kemungkinan santri untuk tetap merasa jenuh. Karena mungkin santri tersebut ingin merasakan kebebasan dan berada pada lingkungan terbuka. Alasan ini yang membuat M, AM, AY dan AMZ merokok dilingkungan pondok pesantren pada saat ada kesempatan karena untuk menghilangkan rasa jenuh mereka.

Pribadi yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap pribadi masing masing. Pribadi pula yang akan membawa kemana kita akan melangkah. Seperti halnya dalam merokok faktor pribadi sangat kuat karena yang ada dalam benak pribadi masing-masing akan membawa kemana arah kita. Faktor pribadi di sini maksudnya seseorang merokok atas dasar dirinya sendiri tanpa ada faktor lain yang mempengaruhi. Seperti halnya seseorang tersebut penasaran dengan suatu benda atau sesuatu yang baru maka tanpa ia sadari dan tanpa ada dorongan dari orang lain atau lingkungan dia akan melakukannya. Karena rasa penasaran yang sangat tinggi. Untuk itu keinginan atau penasaran dengan sebuah rokok dapat menyebabkan seseorang tersebut mengenal bahkan menghisap rokok tersebut.

2. Faktor lingkungan

a. Efek Belajar

Belajar memang sudah kewajiban bagi semua santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarak. Satri sekolah dari jam 07.00 sampai dengan jam 15.00 namun ada jeda di waktu istirahat, waktu solat dzuhur dan makan siang. Pada saat belajar santri mengalami kejenuhan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari terutama pada pelajaran yang berhubungan dengan hitung-hitungan. Ini juga yang membuat M, AM,AY dan AMZ merokok karena mereka mengalami pusing dan akhirnya memilih jalan pintas yaitu merokok.

Untuk itu bagi para guru yang mengajar khususnya pada bidang pelajaran hitung-hitungan untuk lebih kreatif dalam mengajar. Seperti diselipkan permainan yang menarik dan tidak keluar pada pembahasan.

Lingkungan adalah tempat semua orang beradaptasi, pengenalan diri, bahkan menyesuaikan diri. Lingkungan sangat berperan penting terhadap ketiga aspek tersebut. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kelakuan seseorang. Seseorang pada posisi lingkungan yang baik akan baik pula begitupun dengan yang sebaliknya. Lingkungan dapat menyebarkan semua hal-hal baik yang positif maupun yang negatif tergantung bagaimana pembawaan kita terhadap lingkungan tersebut.

Begitu halnya dengan yang dirasakan oleh M,AM,YM, dan AMZ. Di usianya yang masih dibidang remaja, mereka mesti diperhatikan dalam menghadapi lingkungan yang sedang mereka hadapi. Karena usia yang masih remaja masih dibidang usia yang sangat labil. Salah satunya yang sedang mereka dapatkan dari pengaruh lingkungan adalah merokok. Pada lingkungan sekolah rokok memang sangat di larang namun pada lingkungan lain seperti

lingkungan tempat tinggal atau lingkungan bermain mereka bisa mengenal rokok.

3. Faktor teman sebaya

Anak belajar bergaul dengan teman-temannya di luar keluarga yang sebaya, meskipun anak sudah dapat membedakan antara dirinya dan orang lain namun dia masih belum dapat membedakan pendapat dan perasaan orang lain dengan pendapat dan perasaannya sendiri. Bergaul dengan teman sebaya penting sekali sehingga anak dapat belajar tentang bagaimana berteman, menghargai teman dan bekerja sama dengan teman.⁴

Namun disisi lain teman sebaya pula menjadi salah satu faktor timbulnya suatu masalah. Seperti halnya M,AM dan AMZ yang dikenalkan dengan rokok karena bergaul dengan teman sebayanya. Mereka terpengaruh oleh ajakan teman. Karena pada usia seperti mereka masih sering dikucilkan antara

⁴Tim penulis Cahaya Sarana, *Bimbingan Teknik Konseling Sebaya*, (Tangerang: CV.Cahaya Sarana 2001), p.78

teman sebayanya. Untuk itu teman sebaya pula dapat berdampak baik pada diri kita dan dapat pula berdampak buruk bagaimana kita menyikapi dalam berteman dengan teman sebaya kita.

4. Faktor keluarga

a. Kurang perhatian

Semua orang butuh diperhatikan. Anak memang memerlukan perhatian, karena itu berikan perhatian sewajarnya. Bahkan, sebenarnya anak memerlukan perhatian lebih daripada yang kita pikirkan. Mengapa anak-anak zaman sekarang sering berontak, karena mereka kurang perhatian.⁵

Karena santri yang berada di Pondok pesantren Al-Mubarak jauh dengan orang tua. Namun walaupun jauh dari orang tua ada guru dan pengasuh yang menggantikan orang tua saat berada di Pondok

⁵Jarot Widanako, Mendidik Anak untuk...,
<http://books.google.co.id/books?id=TFPw7QEr0ZYC&pg=PA74&dq=apa=itu=kurang=perhatian&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiqlvefspXaAhVF6Y8KHRBaC1sQuwUIDDAA#v=onepage&qq=apa%20itu%20itu%20kurang%20perhatian&f=false>, 31 maret 2018

Pesantren Al-Mubarak. Namun, walaupun ada guru dan pengasuh yang menggantikan posisi orang tua namun semuanya masih kalah dengan perhatian orang tua. Ada baiknya orang tua lebih mengontrol anaknya bisa melalui guru atau pengasuh di Pondok Pesantren Al-Mubarak bahkan bisa pula dengan sesekali mendatangi langsung ke Pondok Pesantren (menjenguk) dan bertemu langsung dengan anaknya. Namun tidak pula sering-sering datang ke Pondok Pesantren, paling tidak 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali datang menjenguk agar untuk mengobati rasa rindu yang dihadapi santri.

Perhatian yang berupa kasih sayang dari orangtua sungguh membuat anak nyaman berada di rumah. Kenyamanan ini merupakan modal penting bagi anak untuk tidak mudah terpengaruh teman-temannya yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak disukai orangtuanya atau perbuatan tidak baiklainnya.perhatian juga membuat orangtua

mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada anaknya.⁶

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertrian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat; bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh pada kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai sesuatu yang kecil, sebagai bagian dari sesuatu yang besar.⁷

Keluarga adalah adaptasi pertama, segala perilaku yang kita lakukan dan segala apa yang kita lihat itu diperkenalkan oleh keluarga. Untuk itu peran keluarga sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kelancaran kehidupan dimasa yang akan datang.

⁶A.Muhaimin Azzet, *Buku Pintar Mengatasi...*, p. 98

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) cet ke3, p.248